



PAMERAN TEMPORER MUSEUM BASOEKI ABDULLAH

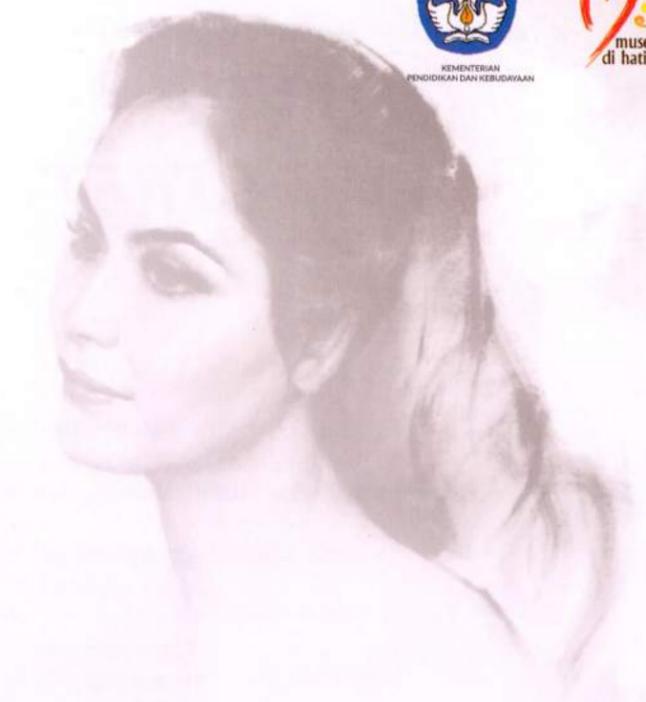
# SPIRIT POTRET

25  
September

25  
Oktober  
2018

Museum Basoeki Abdullah





PAMERAN TEMPORER MUSEUM BASOEKI ABDULLAH

# SPIRIT POTRET

25  
September

25  
Oktober  
2018

Museum Basoeki Abdullah



# SPIRIT POTRET

Copyright@ 2018 Museum Basoeki Abdullah  
Diterbitkan oleh  
Museum Basoeki Abdullah  
Jl. Keuangan Raya No. 19 Cilandak Barat  
Jakarta Selatan  
T/F : 021 7698926  
Website : www.museumbasoekiabdullah.or.id

## COLOPHON

### Pengarah

Direktur Jenderal Kebudayaan  
Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

### Penanggung Jawab

Maeva Salmah

### Narasumber

Nunus Supardi  
Luthfi Asiarto  
Joko Madsono

### Kurator

Agus Dermawan T  
Dian Ardianto

### Ketua

Dian Ardianto,

### Sekretaris

Tuty Sukmawati  
Fauziyah Mayasari

### Sie. Administrasi

Sri Redjeki Pudjiati  
Hariyem  
Yoso  
Junaidi Abdillah  
Novita  
Arif Rahman

### Sie. Acara dan Bimbingan Edukasi

Luthfia Rahmah  
Khansa Hidayah  
Eka Yulianty

### Sie. Humas dan Publikasi

Septian Tito Megananda  
Livia Rahma

### Sie. Desain

Arief Eko Saputro  
Rizki Ayu Ramadhana

### Sie. Koleksi dan Tata Pameran

Margo Prasetya

### Sie. Dokumentasi

Moh. Fadil  
Henry PN

### Sie. Sarana Prasarana dan Perlengkapan

Riky  
Muslih Zainudin Utomo  
Agus Sutikno  
F. Ashep Adhi N.

### Sie. Keamanan

Senoaji (Koordinator Keamanan Museum Basoeki Abdullah)  
Kepolisian Cilandak Barat, Jakarta Selatan  
Keamanan Lingkungan

### Penyelenggara

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Republik Indonesia

Museum Basoeki Abdullah

### Mitra Kerjasama:

Dinas Pendidikan DKI Jakarta  
AMIDA Paramita Jaya DKI Jakarta  
Sanggar Hapsari

## DAFTAR ISI

Colophon	2
Daftar Isi	3
Pengantar Kepala Museum Basoeki Abdullah	4
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	5
Pengantar Kuratorial POTRET : Spirit Basoeki Abdullah	6
Biodata Basoeki Abdullah	9
Galeri Karya	11
Pengantar Wacana Lebih Jauh Tentang Seni Rupa Potret (Sebuah pandangan perbandingan) oleh Agus Dermawan T.	50
Ucapan Terima Kasih	53



## PENGANTAR

Kepala  
Museum Basoeki Abdullah

Maeva Salmah

Assalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakatuh,  
Salam Sejahtera bagi kita semua,  
Om Swastiastu,  
Rahayu,

Puji Syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga memberikan kesempatan kita untuk membuat peristiwa pameran seni rupa yang menampilkan berbagai seniman dari berbagai daerah Indonesia bersama karya maestro Basoeki Abdullah. Apresiasi setinggi-tingginya kami sampaikan kepada para peserta Pameran "SPIRIT POTRET" yang berjumlah delapan belas berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang merupakan peserta undangan melalui penilaian ketekunan perkembangan karyanya.

Pameran ini dilaksanakan selama satu bulan penuh dari tanggal 25 September s.d 25 Oktober 2018. Karya-karya peserta ini mengacu kepada tema besar Potret yang merupakan salah satu yang menjadi tema yang ditekuni oleh maestro Basoeki Abdullah. Potret merupakan tema yang sangat dikuasai oleh pelukis Basoeki Abdullah bahkan menjadi rujukan berbagai pelukis segenerasi ataupun pada generasi muda berikutnya.

Pameran yang mengusung tema yang ditekuni oleh Basoeki Abdullah merupakan penyebaran informasi yang dilaksanakan oleh Museum Basoeki Abdullah untuk menempatkan Basoeki Abdullah tetap menjadi sumber inspirasi bagi para pelukis Indonesia ataupun generasi pelukis muda khususnya yang terus tumbuh baik kuantitas ataupun kualitas. Termasuk para peserta pameran yang telah lama menekuni berbagai teknik realistik terutama potret menjadi salah satu bagian yang mereka eksplor terus menerus sampai saat ini.

Ucapkan terima kasih banyak atas kerjasama yang baik kepada semua pihak, mulai dari Direktur Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Kesenian, Dinas Pendidikan DKI Jakarta, AMIDA Paramita Jaya, Yayasan Hapsari, dan para peserta pameran yang selalu bersemangat serta mitra kerja sama kami dalam mensukseskan kegiatan pameran ini dan kepada Tim pelaksana yang telah bekerja keras mewujudkan pameran ini senantiasa terus semangat dan terus bekerja keras.

Semoga pameran bertema Spirit Potret ini memberikan manfaat terhadap perkembangan dunia seni rupa dan khususnya seni lukis Indonesia. Serta memberikan wacana baru guna memotivasi kepada pelukis muda untuk terus berkarya ke depannya. Demikian kami sampaikan, semoga Tuhan Yang Maha Kuasa meridhoi kegiatan pameran ini.

Selamat menikmati Pameran Lukisan Spirit Potret

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jakarta, 25 September 2018

## SAMBUTAN

Direktur Jenderal Kebudayaan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hilmar Farid

Assalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakatuh,  
Salamsejahtera bagi kita semua,  
Om Swastiastu,  
Rahayu

Kembali kita ucapkan Puji Syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, dalam kesempatan ini kita dapat menyaksikan karya-karya besar yang akan menandai waktu demikian berharganya peran mereka dalam mewarnai dunia seni lukis Indonesia. Bersama karya salah satu maestro pelukis Indonesia Basoeki Abdullah yang telah menandai tiga zaman dalam berproses kreatif semasa hidupnya tentunya akan memberikan perspektif berbeda dalam membangun bangsa yang berkarakter.

Basoeki Abdullah salah satu maestro seni lukis Indonesia yang cukup banyak memberikan bukti secara langsung dalam membangun karakter kebangsaan dengan kinerjanya. Terlahir pada masa sulit di bawah kekuasaan penjajahan kolonial tidak menghilangkan semangat berkompetisinya untuk terus belajar dan bekerja keras meningkatkan kemampuannya. Kemampuan yang meningkat melebihi rata-rata saat itu membawa dirinya menjadi yang terbaik pada suatu kesempatannya di belahan benua biru kemudian berturut turut mengharumkan nama bangsa dikancah pergaulan internasional.

Apresiasi saya berikan kepada kegiatan pameran SPIRIT POTRET yang memberikan ruang kepada peserta seniman dari berbagai daerah dibelahan Indonesia untuk turut serta. Semoga dengan keikutsertaan tersebut para peserta dapat tertular spirit yang telah membawa pelukis Basoeki Abdullah di masa jayanya. Tidak ketinggalan untuk para penikmat dan pengunjung kegiatan pameran ini mendapatkan inspirasi yang tiada habisnya dalam karya-karya yang disajikan.

Akhirnya, mari kita tingkatkan daya upaya dan keikhlasan kita dalam melayani Negara dan bangsa dalam bidang yang kita tekuni termasuk para peserta yang telah menekuni dunia seni lukis. Saya ucapkan selamat kepada pengunjung sehingga dapat menikmati spirit dibalik karya-karya yang menarik dan menginspirasi pecinta dunia pendidikan di seluruh tanah air. Semoga apa yang kita lakukan selama ini, menjadi bagian dari amal ibadah kita. Aamin. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakatuh

Jakarta, 25 September 2018

## PENGANTAR KURATORIAL

# Potret : Spirit Basoeki Abdullah

Dian Ardianto  
Agus Dermawan T.

### Sebagai permulaan

Sejak ratusan tahun lalu berlaksa-laksa lukisan potret telah lahir. Di sela-sela sejarah itu, - yang diaksentuasi Michelangelo di Itali, Rembrandt dari Belanda, Ilya Repin dari Rusia, Norman Rockwell dari Amerika -, di Asia Tenggara muncul lukisan potret Basoeki Abdullah pada abad 20.

Lewat ribuan karyanya yang berketerampilan luar biasa, Basoeki dikenal selalu menghadirkan romantisasi (melebihkan aspek-aspek tertentu) obyeknya. Sebuah pilihan yang melahirkan gaya lukisan realisme romantik, yang akhirnya menjadi ciri khas lukisan potret Basoeki dalam tempo yang sangat lama. Sehingga Basoeki dianggap sebagai salah seorang pelukis potret paling fenomenal di Indonesia dan berbagai negara. Suatu faktor yang mengantarkan dirinya menjadi pelukis di berbagai Istana Presiden dan Raja. Dari stana para pangeran di Belanda, Istana Raja Bhumibol dan Ratu Sirikit di Thailand, Istana Ferdinand Marcos di Filipina, Istana Norodom Sihanouk di Kamboja, Istana Sultan Bolkiah di Brunei Darussalam. Walaupun Basoeki tidak pernah menjadi pelukis (potret) Istana Presiden Indonesia.

Pameran ini mengajak para pelukis untuk menilik kembali fenomenalitas dan ketokohan Basoeki Abdullah dalam dunia lukisan potret. Di sini para pelukis diminta untuk mengubah potret dengan gaya dan caranya sendiri. Dengan penafsiran serta narasi sendiri. Dengan begitu keindahan gaya realisme romantik ala Basoeki tidak perlu diutamakan sebagai acuan, meski basis realisme tetap menjadi sandaran.

Untuk mempererat kaitan pameran ini dengan misi peringatan ketokohan Basoeki Abdullah, kurasi pameran menawarkan pilihan inspirasi, yang tak lain adalah lukisan-lukisan figur (tokoh internasional dan nasional) serta selebritas yang pernah direkam dalam kanvas oleh Basoeki. Termasuk lukisan potret diri Basoeki sendiri.

Hasilnya adalah seperti yang terhadir sekarang ini : jajaran lukisan yang menghibur dan mengusik, dengan di dalamnya menyimpan kandungan berbagai macam aspek. Seperti balada, penganutan, penerusan, parodi, sampai karikatur. Bahkan penafsiran lanjut (interpretasi) yang bernuansa kepada respon budaya dan sosial.

Keragaman cara memandang ini menunjukkan bahwa lukisan-lukisan potret Basoeki selalu ditatap sebagai sesuatu yang hidup. Sebagai karya piktorial yang tidak henti menyulut inspirasi.

Untuk itu mari kita simak dan baca apa yang diketengahkan para pelukis Spirit Potret di atas kanvasnya.

### Dari selendang sampai mata uang

Dalam "Spirit Selendang" Eko Supa memparodikan lukisan legendaris Basoeki Abdullah, "Jaka Tarub". Dalam kanvasnya ia menggambarkan bahwa yang mencuri selendang seorang (dari tujuh) bidadari itu adalah Basoeki sendiri. Sementara di latar belakang tampak Jaka Tarub sedang jadi tertuduh. Eko Supa memahami bahwa Basoeki Abdullah adalah pemuja Jaka Tarub, yang kelak disebut Ki Ageng Tarub, tokoh Dinasti Mataram abad ke-7 dalam Kitab Babad Tanah Jawi.

Kisah Jaka Tarub juga mengilhami Lim Hui Yung untuk mencipta "Tomorrow will be better". Sebagai pelukis spesialis orangutan, Ayung (begitu panggilannya) mengubah para putri itu menjadi "si buruk rupa" orangutan. Sementara Jaka Tarubnya adalah Ayung sendiri. "Cantik itu bukan dari rupa, namun dari jiwa," begitu Ayung berkata. Maka ia pun juga melukis orangutan yang menirukan ulah Basoeki bertopi Indian. Lukisan yang berjudul "Pride" ini menunjukkan betapa di orangutan begitu bangga ketika ia bergaya seperti sang maestro. Kita lihat, orangutan itu berada di atas becak 168, angka yang dalam kosmologi Cina dibaca sebagai simbol "perjalanan terus ke puncak."

Sosok dan wajah Basoeki yang tampan banyak menstimulasi para perupa untuk ber"spirit potret". Seniman Lalu Syaokani melukiskan Basoeki yang sedang duduk bersigagah dengan busana putih kesukaannya. Sementara pada latar belakang terlihat samar-samar lukisan Basoeki yang terkenal, "Perubahan Kehidupan Dunia" yang menggambarkan hutan terbakar dengan hewan-hewan berlarian lintang-pukang.

Setting yang mirip juga tergambar dalam karya Basuki Bawono, "Dua Mercusuar". Basoeki Abdullah tampak duduk di depan lukisan yang berobyek Bung Karno yang "baru diselesaikan". Di sini Bawono seperti bertutur bahwa sinar hidup Basoeki dan Bung Karno sama gemilangnya.

Gunawan Hanjaya dan Melodia melukis wajah Basoeki dalam narasi yang berbeda. Dalam "Apache Soloensis" Gunawan tampak terpijak kepada sebuah foto Basoeki yang sedang memakai topi Indian. "Raut Basoeki mewarisi garis-garis wajah kepala suku Apache," katanya. Soloensis pada judul menegaskan bahwa Basoeki adalah pelukis yang berasal dari kota Solo. Sedangkan Melodia mengukir wajah Basoeki sebagai "gambar-air" (*water mark*) lembar uang kertas pecahan Rp1.000,- yang berilustrasi Kapitan Pattimura. Sedangkan Pattimura yang ada dalam gambar uang diyakini bermula dari lukisan Basoeki.

Camelia Mitasari Hasibuan lewat "Spirit Sang Maestro" menggubah potret wajah Basoeki Abdullah dalam komposisi unsur tetumbuhan : pokok kayu, kulit kayu, daun dan bunga. Di sekitar obyek utama tampak palet, pensil, kuas yang melayang di langit tak terbatas. Lukisan yang beratmosfir surealistik ini ingin menjelaskan : Basoeki Abdullah adalah pelukis yang terus menganjurkan kelestarian alam dalam kanvasnya.

### Ketikasejarah berbicara

Figur-figur sejarah yang jadi *subject matter* lukisan Basoeki Abdullah juga jadi perhatian para perupa. Kinkin menerjemahkan lukisan cat minyak Basoeki yang menggambarkan sosok "KH Agus Salim" dan Sri Sultan Hameng Buwono IX" ke dalam lukisan cat air yang luwes, fotografis dan estetis. Nanang Wijayatmo dalam "Dewi" mengangkat potret Ratna Sari Dewi dalam gambaran piturabiografis. Wajah Dewi dikelindani liukan garis ala lukisan tradisional Jepang yang membentuk perempuan berkimono dan gambar berpola wayang kulit yang menggambarkan Srikandi.

Nico Wiratma melengkapi lukisan wajah Mahatma Gandhi ciptaan Basoeki kala berusia 10 tahun dengan teknik pensil menggunakan jari. Dalam lukisan charcoal yang berjudul "Ahimsa" itu Gandhi tak lagi hanya wajah, namun berpose dengan tigaperempat tubuh yang berjubah. Tangannya tampak bersalam hormat.

Hudi Alfa, Solichin, Valdo Manullang dan Agus TBR mengambil potret figur model lukisan-lukisan Basoeki Abdullah yang populer di tengah publik sebagai inspirasi. Sehingga pose dan gestur figur itu bisa saja tak pernah ada dalam lukisan Basoeki. "Saya hanya mengambil spirit tokoh-tokoh lukisan Basoeki," kata Hudi. Ia pun melukis "Madame Theresa" dalam wujud super-realisme. Semangat menggubah lukisan "realisme foto" mendasari Solichin yang melukis "Queen Sirikit" dan "King Bhumibol". Di sisi lain Valdo Manullang menerjemahkan potret cantik Ratna Sari Dewi ke dalam lukisan yang total feminin, dengan ornamentasi berbunga-bunga. Agus TBR merepresentasikan foto politik terkenal Bung Karno bersulut rokok dengan Nikita Khrushchev, pemimpin Uni Soviet semasa Perang Dingin.

Seno Andrianto melukis perempuan muda nan cantik sedang duduk manis. Judul "Kabar yang Tertunda" sesungguhnya adalah penjelasan ihwal ungkapan penyesalan, lantaran Basoeki Abdullah terus mengulur waktu untuk melukis dirinya yang sudah berdandan begitu jelita. Sampai akhirnya Sang Maestro *Mooi Indie* itu meninggal dunia.

Di arah lain Roby Fathony menghormati Basoeki Abdullah lewat pandangan yang berenung-renung. Lukisannya "After Mooi Indie" menggambarkan perempuan tua menyerupai Suster Theresa sedang bersedih seraya mengusap wajahnya dengan telapak tangannya yang kasar. Lukisan hitam-putih yang menawarkan penderitaan itu ditebari noktah-noktah warna-warni, yang menyimbolkan kebahagiaan atau

kegembiraan semu yang mencoba menutupi.

Robby Lulianto membuat reka visual tokoh paling ikonik dalam lukisan Basoeki Abdullah, "Pangeran Diponegoro Memimpin Perang". Dalam lukisan Basoeki, sang pangeran yang berkuda digambarkan dari samping. Namun dalam lukisan Robby sang pemimpin perang dilukiskan frontal, persis dari depan. Dan di hadapan Diponegoro tampak beberapa perajurit Belanda yang siap diterjang. Lukisan ini termanifestasi dalam bentuk dan warna yang cantik. Karena, menurut Robby, kisah Diponegoro sudah menjadi sejarah yang estetik bagi generasi sekarang. Itu sebabnya lukisannya diberi judul "Diponegoro: Sepotong Sejarah yang Manis".

Yang tak kalah menarik, dalam pameran ini adalah munculnya dua lukisan tradisional Bali gaya Batuan.

Karya I Ketut Sadia berjudul "Kecak Bung Karno". Sebuah kultus dengan cara mengangkat gambar "Profil Bung Karno dengan Peci" di tengah kolosalitas tari kecak. Yang satu lagi adalah lukisan I Wayan Diana, "Dewi Nemoto". Dalam lukisan terceritakan bahwa ketika Bung Karno sedang mengendarai kereta kencana di "lautan hewan", ia berjumpa dengan bidadari yang mendadak muncul dari dasar lautan. Wanita berkimono itu adalah Naoko Nemoto, yang ketika menikah dengan Bung Karno berganti nama jadi Ratna Sari Dewi. Referensi mencatat, wanita berkimono dalam lukisan Diana itu adalah gubah ulang ala Bali-Batuan dari lukisan Basoeki Abdullah yang berjudul "Senja", yang kini jadi koleksi Istana Presiden

Selamat memperhatikan pameran Spirit Potret.

\*\*\*

#### BIODATA

#### R. Basoeki Abdullah, RA.

Lahir di Solo, Jawa Tengah, 27 Januari 1915, meninggal di rumahnya, Jalan Keuangan Raya 19, Jakarta, pada 3 November 1993. Ia berasal dari keluarga sederhana. Berkat kepiawiannya dalam bergaul dan kemahirannya dalam melukis potret, ia bersahabat erat dengan para pemimpin dan orang-orang terkemuka di Indonesia dan dunia. Sehingga akhirnya ia diangkat sebagai Pelukis Istana berbagai pemimpin negara.

Di Indonesia sendiri ia sangat banyak melukis potret para petinggi negara, para bangsawan, para hartawan, tokoh masyarakat, pejuang perang dan kemanusiaan, dan (tentu) rakyat biasa. Pangeran Diponegoro, Kapitan Pattimura, Presiden Sukarno, Wakil Presiden Mohamad Hatta, Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Presiden Soeharto dan Ibu Tien Soeharto berkali-kali ia hadirkan dalam lukisan potret. Dalam sejarah karirnya, tak kurang dari 1.000 lukisan potret lahir dari tangannya.

Kharisma Basoeki Abdullah dalam melukis potret belum ada duanya dalam jagad seni lukis Indonesia, bahkan Asia Tenggara. Di berbagai negara ia mendapat sebutan "Mr Twenty Minutes", karena dapat menyelesaikan lukisan potret secara on the spot hanya dalam waktu 20 menit, dengan hasil yang penuh presisi, estetik dan artistik.\*

**Potret Diri**  
Basoeki Abdullah  
Cat minyak di kanvas  
80 x 120 cm



Basoeki Melukis Model

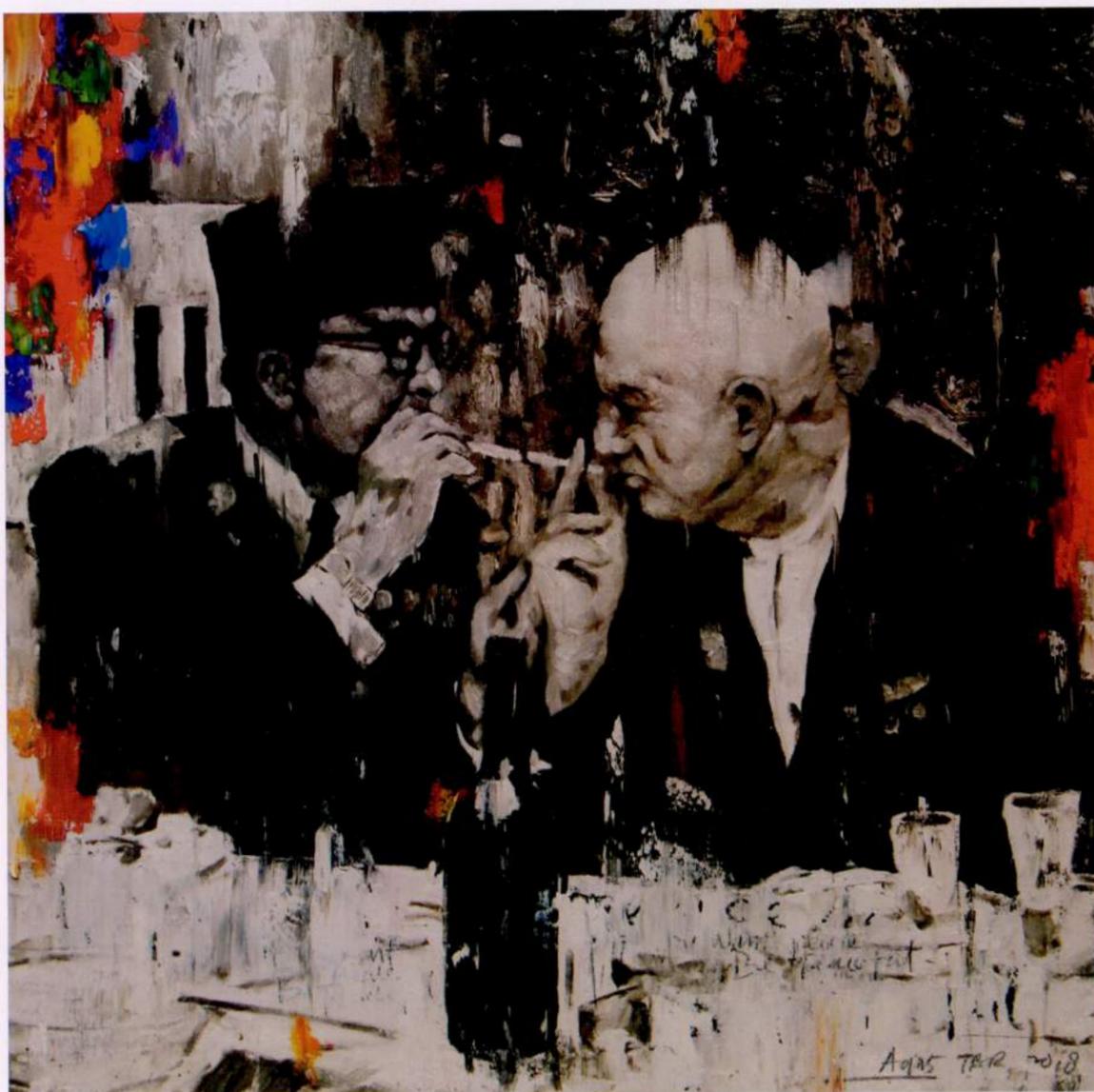


Basoeki Abdullah mengatur model

## GALERI KARYA

**Simple Peace**

Cat minyak di kanvas  
50 x 50 cm  
2018



Lahir di Pacitan, 3 Agustus 1979. Kuliah seni rupa di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tahun 2008-2009 lokakarya seni rupa di Central Academy of Fine Art Beijing, Tiongkok, sebagai hadiah atas kemenangannya dalam kompetisi Akili Art Award. Hadiah itu adalah salah satu dari 6 penghargaan lain yang pernah ia terima. Seperti Karya Favorit Mandiri Art Award, 2015. Karya Terbaik Peksiminas VIII, 2006. Karya Terbaik Pratisara Affandi Adhikarya, 2003. Karya Terbaik Dies Natalis ISI - XVIII. Lebih dari 30 kali ikut pameran sejak 2001. Finalis Jakarta Art Award 2012 dan UOB Painting of The Year 2013.

Pada 2016 ia menggelar pameran tunggal "(Ber) Kisah Tubuh" di Semarang Art Gallery. Tahun 2012 pameran "Homesick Alien" di Emmitan CA Gallery, Surabaya. Tahun 2011 pameran "Drama Ruang" di Ark Gallery Jakarta. Pameran bersama terakhir yang ia ikuti di antaranya adalah, "Redraw II - Ugahari" di Edwin's Gallery, Jakarta, 2018. Ikut pameran "Spirit Potret" di Museum Basoeki Abdullah, Jakarta.

Telpon : 08179438369. Email : [agustbr@ymail.co](mailto:agustbr@ymail.co). dan [agustbr032@gmail.com](mailto:agustbr032@gmail.com). Website: [www.agustbr.com](http://www.agustbr.com).



Inspirasi:

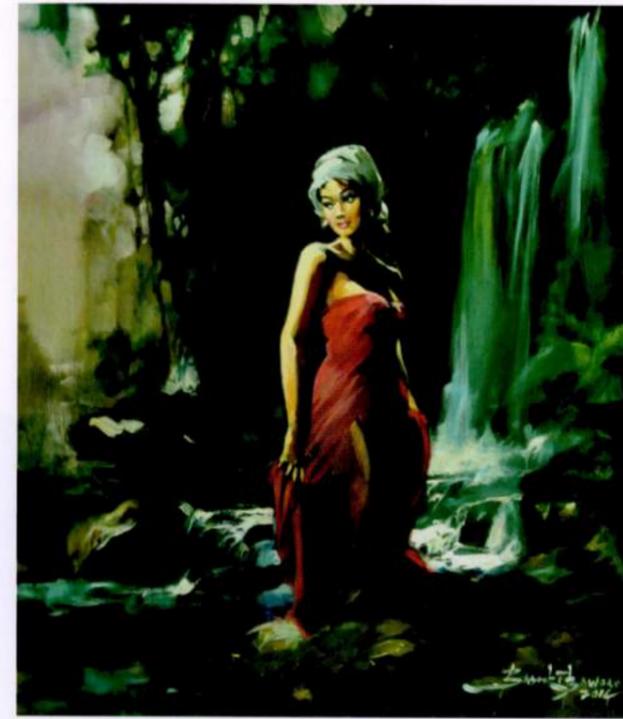
Foto Bung Karno dan Nikita Khrushchev

**BENANG MERAH**

Cat minyak di kanvas  
80 x 100 cm  
2018



**BASUKI BAWONO**



**DEWI ALAM**

Cat minyak di kanvas  
75 x 85 cm  
2014

Lelaki kelahiran Bandung 16 Desember 1948 ini adalah lulusan Institut Teknologi Bandung Jurusan Desain Grafis. Kurun 1965 sampai 1980 ia banyak mengerjakan ilustrasi untuk majalah berbahasa Sunda. Juga aneka buku pelajaran, komik, perangko, kalender dan brosur berbagai lembaga. Ia juga mengilustrasi buku saku terbitan Gramedia. Tahun 1981 sampai 1999 ia mencoba jadi pengusaha bidang desain grafis. Sampil memimpin perusahaan ia mendalami seni lukis, yang sesungguhnya dikenal sejak lama. Sejak tahun 2000 aktif berpameran. Puluhan pameran di Bandung dan Jakarta akhirnya ia ikuti.

Di tengah kesibukan mengikuti ikut puluhan pameran bersama, ia telah menggelar pameran tunggal 6 kali sejak tahun 2000. Tahun 2008 pameran tunggalnya yang berjudul "Mulat Sariro" menyajikan lukisan tokoh-tokoh Mataram, digelar di Taman Budaya Sri Wedari, Solo. Sejumlah lukisannya dipajang di Museum BRI, Museum Telekomunikasi Taman Mini, Istana Prseiden Tampaksirig, Bali. Juga, jangan lupa, di Samudera Beach Hotel, kamar 308. Ikut pameran "Spirit Potret" di Museum Basoeki Abdullah, Jakarta.

Basuki Bawono tinggal di Bandung.  
Telpon: 0812 22324001.

**BENANG MERAH**

Cat minyak di kanvas  
80 x 100 cm  
2018



Inspirasi :  
Potret Basoeki Abdullah

**Spirit Sang Maestro**  
Cat minyak di kanvas  
62 cm x 88 cm  
2018



## CAMELIA MITASARI HASIBUAN

Lahir di Gunungkidul, Yogyakarta, Maret 1993. Belajar seni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sejak 2008 ia telah memiliki 16 penghargaan seni. Di antaranya adalah Karya Terbaik dalam Basoeki Abdullah Art Award 2013 dan Pratisara Affandi Adhikarya dari Institut Seni Yogyakarta, 2012.

Karyanya yang beratmosfir surealistik sering diikuti dalam pameran di dalam dan luar negeri bersama institusi Art X-Change Singapore. Tahun 2018 ikut dalam "Art Jakarta" di Ballroom The Ritz-Carlton Hotel, Pacific Place, Jakarta. Pameran "Art Busan Korea" 2018, di Busan, Korea Selatan. Pameran Art "Expo Malaysia" 2017 dan pameran "Bazaar Art Jakarta" 2017. Juga serta dalam pameran "Sensi" bersama komunitas Tulang Rusuk di Jogja Gallery, Yogyakarta.

Tinggal di Bantul, Yogyakarta.

Kontak: 0817 5466650 - 087845791998 (wa).

Email: cameliमितasariH@gmail.com



*Inspirasi:*  
Lukisan Potret diri Basoeki Abdullah



**SPIRIT SELENDANG**  
Cat Akrilik di Kanvas  
70 x 90 cm  
2018

## EKO SUPA

Bernama lengkap Eko Suparyanto. Lahir di Grobogan, Jawa Tengah 2 April 1982. Melukis secara otodidak. Anak petani ini menempuh pendidikan terakhir di Sekolah Menengah Atas PGRI, Grobogan. Beberapa kali ikut pameran bersama. Pameran tunggal pertama dilakukan di Galeri Hadiprana Jakarta 2009 dalam tema "Orde Batik", yang menggambarkan tokoh-tokoh internasional dalam busana batik. Lima lukisannya menjadi finalis Indonesia Art Awards 2010, satu karyanya menjadi finalis Jakarta Art Awards 2010. Lukisannya juga jadi finalis UOB Painting of the Year Indonesia tahun 2011, 2012 dan 2015, menyisihkan sekitar ribuan lukisan yang dikompetisikan.

Sejumlah karyanya dipamerkan di sejumlah kota di Jawa Tengah dalam berbagai perayaan penting. Sampai sekarang aktif sebagai pelukis bebas yang mengolah karakter karikatural tokoh-tokoh dunia. Ia memang pengagum pelukis karikatur dan komik, seperti Honore Daumier, Walt Disney, Lurry sampai GM Sudarta. Ikut dalam pameran "Spirit Potret" di Museum Basoeki Abdullah, Jakarta, 2018.

Tinggal di Grobogan. Telpn : 08783332370. Email : [esupa@gmail.com](mailto:esupa@gmail.com).



**Inspirasi:**  
Joko Tarub karya Basoeki Abdullah

**Hadiah bagi Dunia**  
Cat minyak di kanvas  
80 x 60 cm  
2018



## GUNAWAN HANJAYA

Lahir Solo, Jawa Tengah, 1954. Belajar melukis di Himpunan Budaya Surakarta. Sebelum ke Bali sempat bergabung dengan Sanggar Alam pimpinan pelukis Tedja Sumirnar (pamannya) Surabaya. Ia telah 7 kali pameran tunggal. Pertama dilakukan di Taman Ismail Marzuki 1979. Ia juga pernah pameran tunggal di Galeri Herwino, Jakarta, bertema bunga alam semesta.

Kemampuannya mengamati alam tetumbuhan menyebabkan ia semakin dekat dengan detail manusia. Ia pun piawai melukis potret. Itu sebabnya ia lantas ditunjuk oleh Istana Presiden untuk melukis Presiden Abdurrahman Wahid dalam ukuran 3 meter. Lukisan biografis itu kini dipajang di Museum Para Presiden di Istana Presiden, Yogyakarta. Karya muralnya selebar 13 meter menghias Gedung Sekretariat ASEAN Jakarta atas pesanan perusahaan rokok Philip Morris, New York. Finalis Indofood Art Award 2002 dan 2003 dan Jakarta Art Award 2012. Lukisannya juga dikoleksi Purna Bhakti Pertiwi, museum seni keluarga Presiden Soeharto. Ikut pameran "Spirit Potret" di Museum Basoeki Abdullah, Jakarta.

Kini tinggal di Solo. Telpn: 0271 733531. HP: 0812 2980009.  
Email: [gunawan\\_pelukis@yahoo.com](mailto:gunawan_pelukis@yahoo.com) - [artgunawan@gmail.com](mailto:artgunawan@gmail.com)



**Apache Soloensis**  
Cat minyak di kanvas  
80 x 60 cm  
2018



**Inspirasi:**  
Foto Basoeki Abdullah

MADAM THERESA  
Cat Minyak di kanvas  
102 x 152 cm  
2018



## HUDI ALFA

Lahir di Ngawi, Jawa Timur, 1 April 1969. Pendidikan seniditempuh di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta, Surabaya. Ia seniman yang memiliki kemampuan mengubah lukisan bergaya apa saja dengan tema apa saja. Lukisannya yang realis kadang menawarkan gagasan realisme sosial, kadang menawarkan realisme foto, kadang menawarkan realisme romantik, dengan figur-figur perempuan sebagai subyek persoalan. Kadang lukisannya berlari ke abstrak. Penguasaannya atas estetisme (keindahan visual) terus dijaga. Termasuk atas lukisannya yang bergaya super-realisme, seperti dalam pameran ini. Hudi telah mengikuti banyak pameran bersama di Jakarta, Surabaya, Bali, Bandung, Singapura.

Pameran tunggal sudah ia gelar 5 kali. Yang terakhir adalah pameran "Reborn" di Galeri Rumah Jawa, Jakarta, dan di acara SAF (Singapore International Art Fair) Singapura. Ia memiliki sejumlah penghargaan, di antaranya Bronze Award dari UOB Painting of The Year 2016. Karyanya masuk final dalam kontes seni lukis "Indonesia Anti Korupsi", dan juara pertama dalam kompetisi seni lukis "Indonesia Tanpa Diskriminasi" yang diselenggarakan Yayasan Denny YA. Pameran "Spirit Potret" di Museum Basoeki Abdullah, Jakarta.

Ia tinggal di Bekasi, Jawa Barat. Telpon : 0812 88940206.  
Email : [hudi.alfa@yahoo.co.id](mailto:hudi.alfa@yahoo.co.id), [hudialfachuri@gmail.com](mailto:hudialfachuri@gmail.com).



*Inspirasi:*  
Basoeki Abdullah dan lukisan Bunda Theresa,  
(foto: koleksi TEMPO)



**Kecak Bung Karno**  
Tinta Cina dan akrilik di kanvas  
67 x 87 cm  
2018

## I KETUT SADIA

Ketut Sadia lahir di Banjar Pekandelan, Batuan, Gianyar, Bali 1966. Belajar melukis pada ayahnya, I Wayan Taweng, pelukis Batuan terkenal dan Wayan Bendi, kakaknya. Puluhan kali ikut pameran. Di antaranya "Pesta Puri" dan "Siyu Taksu" di Jakarta dan Biennale Seni Lukis Tradisional Bali 2009 di Bali. Beberapa kali pameran di Museum Puri Lukisan, Ubud, Bali. Mendapat penghargaan lukisan terbaik dalam Jakarta Art Award 2008.

Sejumlah lukisannya masuk dalam buku penting seni lukis Bali, serta jadi sampul buku tentang modernisasi Bali yang ditulis oleh Putu Setia yang diterbitkan di Jepang. Finalis UOB Painting of the Year Indonesia 2011, 2012, 2013 dan 2014. Karyanya yang mengetengahkan gaya khas tradisional Batuan telah dipamerkan di Singapura Art Museum, Tempera Art Museum Helsinki di Finlandia, Fukuoka Art Museum di Jepang. Pernah juga dipamerkan di Washington, Amerika Serikat. Ikut pameran "Spirit Potret" di Museum Basoeki Abdullah, Jakarta.

Tinggal di Batuan, Bali. Telpon: 0813 38301017



**Inspirasi :**  
Bung Karno, Basoeki Abdullah, Charcoal di atas kertas, koleksi Istana Presiden RI



**Balada Nemoto**  
Akrylik di kanvas  
72 x 90 cm  
2018

Lelaki ini lahir di Banjar Pekandelan, Batuan Bali 1977. Ia adalah adik dari pelukis Ketut Sadia dan Wayan Bendi. Ayahnya, I Wayan Taweng, anggota perkumpulan Pita Maha pimpinan Rudolf Bonnet, adalah pelukis terkenal mashab Batuan tahun 1940-1070-an. Diana sendiri adalah pelukis Batuan yang cukup dikenal paa saat ini, dan digolongka sebagai eksponen Pita Prada yang sangat potensial.

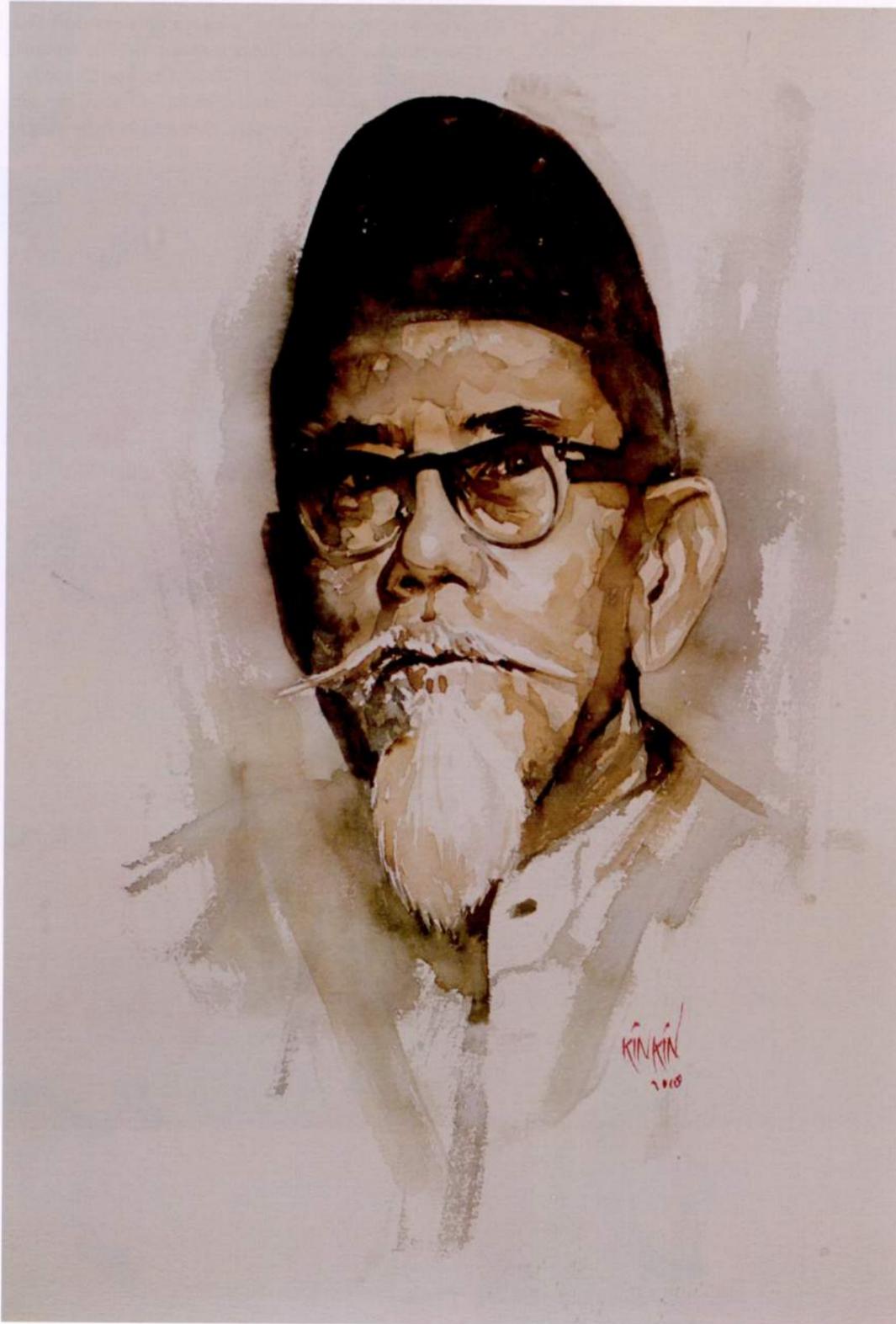
Belasan kali ikut pameran di Bali dan Jakarta. Diantaranya dalam pameran "Pesta Puri" di Gedung CSIS (Center Strategic and International Studies) dan "Siyu Taksu" di Jakarta. Juga dalam "Biennale Seni Lukis Tradisonal Bali # 1" 2009 di Bali. Berbagai buku penting seni lukis Bali memuat lukisannya. Karyanya terjual sebagai finalis Jakarta Art Award 2008 dan 2010. Juga finalis UOB Painting of The Year Indonesia 2011 dan 2012. Sejumlah lukisannya yang bersemangat kontemporer, dengan tema-tema yang kekinian, sering tampil dalam pameran penting di Museum Puri Lukisan, Ubud, Bali. Tahun 2008 ikut pameran "Spirit Potret" di Museum Basoeki Abdullah, Jakarta.

Tinggal di Batuan, Bali. Kontak telpon : 0819 99030570.



*Inspirasi :*  
"Senja" Dewi karya Basoeki Abdullah

**Agus Salim**  
Cat Air diatas Kertas  
55 x 75 cm  
2018



Lahir di Tasikmalaya, Jawa Barat, 27 Desember 1972. Pendidikan seni rupa ditempuh di UNJ (Universitas Negeri Jakarta). Ia lulus dengan predikat "Lulusan Terbaik Tahun 2000". Telah mengikuti pameran sejak 1994. Pada pameran awal ia menggelar "Sketsa Arang" yang menunjukkan kemampuan dalam membuat sketsa dengan basis realis. Pada tahun 2001 ia pameran bersama kelompok Indonesia Watercolorist Society. Lalu kemampuannya dalam melukis bermediaum cat air segera menarik perhatian.

Berpraktik seni di Pasar Seni Ancol pada 2001-2007. Di sini potensinya dalam melukis on the spot menjadi sangat terlatih, dan membawa karyanya dalam berbagai pameran di luar negeri. Seperti di Singapura, di Peng Hu - Taiwan, di Perth-Australia. Terakhir lukisannya tampil dalam "Spirit Potret" di Museum Basoeki Abdullah. Ia berpendapat, kemampuan melukis realis (dalam medium apa pun), adalah dasar dari reputasi seni lukis modern.

Tinggal di Tasikmalaya. Telpon : 0120 418217 - 08563753375. Email: kinkinwatercolorist@yahoo.com.



**Sri Sultan Hamengkubuwono IX**  
Cat Air diatas Kertas  
60 x 80 cm  
2018



**Inspirasi :**

Kanan : Foto Sultan Hamengkubuwono IX  
Kiri : Agus Salim karya Basoeki Abdullah

de'Maestro  
Cat Minyak di kanvas  
80 x 90 cm  
2018



## LALU SYAUKANI

Sarjana Hukum ini lahir di Ampenan, Lombok, 18 Januari 1966. Ia adalah pengurus Dewan Kesenian Nusa Tenggara Barat untuk Divisi Seni Rupa. Banyak mengikuti pameran. Pertama dengan tujuan memberi bukti kepada masyarakat, bahwa Lombok tetap penghasil seniman yang berkualitas, setelah era I Wayan Pengsong almarhum. Tujuan kedua untuk memperkenalkan kebudayaan Lombok kepada masyarakat luas, karena tema lukisan Syauckani mengangkat alam dan kebudayaan Lombok. Pameran dilakukan di Jakarta, Bali, Bandung, Manado sampai Papua. Juga di Kuala Lumpur, Singapura sampai Paris.

Sebagai wakil dari eksponen seni rupa Lombok, lukisannya ikut dalam Pameran Besar Seni Rupa Indonesia Manifesto # 3 di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta. Ia pernah memenangi juara pertama kompetisi poster lingkungan hidup, kompetisi desain logo kota Mataram serta logo Radio Kota Mataram. Tahun 2018 ikut pameran "Spirit Potret" di Museum Basoeki Abdullah, Jakarta.

Tinggal di Mataram, Lombok. Telpn : 087 821638268.  
Email: [syauckani\\_lalu@yahoo.com](mailto:syauckani_lalu@yahoo.com).



Inspirasi:  
Potret Basoeki Abdullah

**PRIDE**  
Cat Minyak di Kanvas  
100 x 70 cm  
2018



LIM HUI YUNG 2018

Lahir di Jakarta 5 Juli 1962. Belajar melukis pertama kali dalam kursus yang dipimpin oleh Afat. Kemudian ia mengembangkan diri sendiri secara otodidak, dengan mengenyam ilmu lewat ratusan buku. "Hobi saya memang berburu buku-buku di pasar loak, di pelosok Jakarta," katanya. Pameran tunggal pertama tahun 1996 di Jakarta dalam judul "Dunia Satwa". Ia menyenangi segala satwa, sampai akhirnya terfokus kepada hewan orangan, karena ia bergabung dalam PPS (Pusat Primata Schmutzer) di Jakarta, dan bersahabat dengan Willy Smits, seorang rimbawan dan ahli mikrobiologi pemimpin Yayasan Gibbon.

Pameran bersama dan berbagai kompetisi seni rupa ia diikutinya. Tahun 2004 pameran pameran tunggal "Ketika Satwa Berbicara", di Jakarta. Finalis Lomba Lukis Nasional Philip Morris Art Awards 1999, Indofood Art Awards 2002 dan 2003, Jakarta Art Awards 2006 dan 2008, UOB Painting of The Year Indonesia 2011. Oleh Istana Presiden ia dipilih untuk melukis Presiden Soeharto, yang dikoleksi Museum Para Presiden di Istana Presiden Yogyakarta. Karyanya ikut dalam "Spirit Potret" di Museum Basoeki Abdullah, Jakarta,

Tinggal di Jakarta. Telpon : 0812 9272332 - 0812 12086612. Email: art\_limhuiyung@yahoo.co.id.



**Inspirasi :**  
Foto Basoeki Abdullah dengan kostum topi Indian  
Koleksi TEMPO.



**Inspirasi:**  
Lukisan Joko Tarub karya Basoeki Abdullah

**Tomorrow will be Better**  
Cat Minyak di Kanvas  
100 x 70 cm  
2018





**Jejak Langkah Sang Maestro**  
 Cat minyak di atas kanvas  
 75 x 100 cm  
 2018

Lelaki ini lahir di Jakarta, 8 Februari 1967. Kini tinggal di Yogyakarta. Pendidikan ditempuh di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sebagai pelukis ia juga punya perkumpulan sepakbola anak-anak. Empat kali menggelar pameran tunggal, di Yogyakarta dan Jakarta Buku tentang karyanya telah diterbitkan dalam judul "Jalan Sunyi" yang ditulis oleh Agus Dermawan T dan Suwarno Wisetrotomo. Sejak 1978 sudah sekitar 120 kali pameran bersama di Indonesia serta di beberapa kota di dunia. Salah satunya pameran "Realisme Indonesia" di Tokyo, Jepang. Mempunyai 11 hadiah seni penting. Finalis UOB Painting of The Year Indonesia 2012.

Kemampuannya dalam melukis realis dengan narasi sosial budaya kontemporer, membawa karya Melodia masuk ke Istana Presiden. Ia ditunjuk melukis Presiden Megawati Soekarnoputri untuk Museum Balai Kirti di Istana Bogor, dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono untuk Museum Para Presiden Indonesia di Istana Presiden Yogyakarta (Gedung Agung). Karyanya ikut dalam pameran "Spirit Potret" di Museum Basoeki Abdullah, Jakarta.

Tinggal di Yogyakarta. Telpon: 0816685734.  
 Email: [melodiart@gmail.com](mailto:melodiart@gmail.com).



*Inspirasi:*  
 Potret diri karya Basoeki Abdullah

Dewi  
Cat minyak di kanvas  
120 x 100 cm  
2018



## NANANG WIJAYATMO

Nama lengkapnya adalah Nugroho Wijayatmo. Lahir di Bengkulu, 5 November 1980. Setelah menempuh pendidikan dasar dan menengah di Bengkulu, ia melanjutkan studi perguruan tinggi di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Selain itu ia juga belajar non formal di Academy of Design Vision di Yogyakarta. Selain melukis, ia juga gemar membuat performance art, meski tetap berbasis seni rupa. Di antaranya dilakukan bersama pantomimer Jemek Supardi dalam judul "Games" di Yogyakarta pada 2003. Banyak melakukan kegiatan kesenian di berbagai kota, meski terbanyak di Yogyakarta. Karyanya juga dipamerkan di Malaysia, Singapura dan Hongkong.

Mendapat penghargaan "Seni Grafik Terbaik" dalam Dies Natalis ISI ke-24, Yogyakarta, tahun 2007. Nominasi karya terbaik dalam kompetisi "The Power of Dream" yang diadakan oleh Tujuh Bintang Art Space, Yogyakarta. Pameran tunggalnya dilakukan di Artfront Gallery, Singapura, dalam juluk "Guilty pleasures" tahun 2011. Tahun 2018 ikut pameran "Spirit Potret" di Museum Basoeki Abdullah, Jakarta.

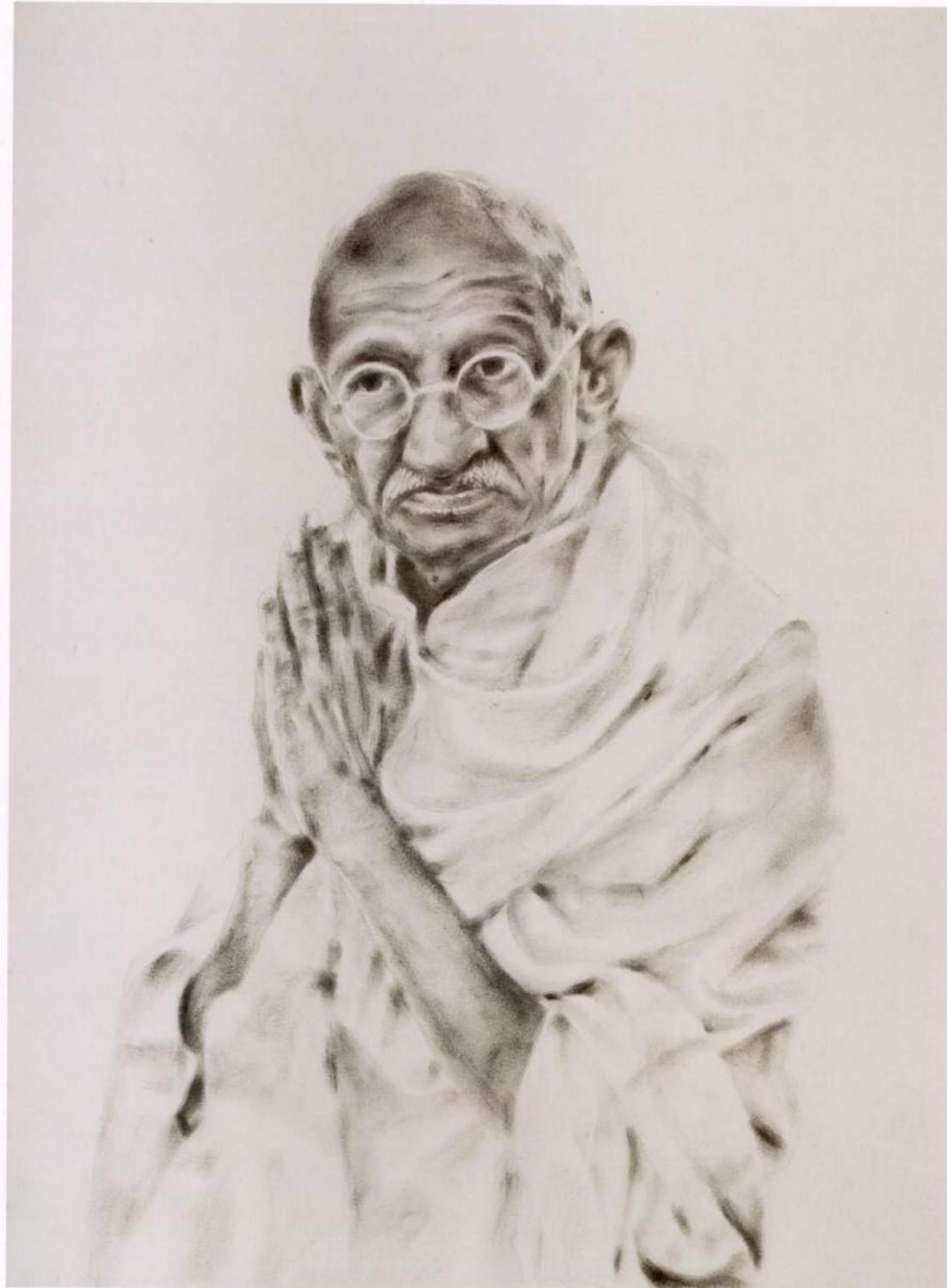
Tinggal di Yogyakarta. Telpon: 085 693186453.  
Email: [saktieid@yahoo.com](mailto:saktieid@yahoo.com).



*Inspirasi*  
Lukisan Dewi Soekarno karya Basoeki Abdullah

**Ahimsa**

Charcoal dengan menggunakan jari di atas kertas  
55 x 66 cm  
2018



Lahir di Bandung, 24 Mei 1991. Lulus dari Fakultas Seni Murni dan Desain Universitas Kristen Maranatha, Bandung, 2013. Banyak kegiatan seni yang dilakukan sejak tahun 2010. Di antaranya melakukan kolaborasi seni dengan Cloe Tallot, seniman Prancis yang melakukan program residensi di Institut Francais Indonesia Bandung. Menjadi presenter dalam acara Behance Portofolio Reviews di Universitas Kristen Maranatha, Bandung.

Mengikuti lokakarya "Animating Object" yang diadakan oleh Papermoon Puppet Theater di Cigadung, Bandung. Ia juga ikut dalam pameran kartu pos, "Archetype: Merekam Nalar" di Bandung. Karyanya seninya memperoleh apresiasi dari berbagai lembaga. Seperti dalam Bangkok Triennale International Print and Drawing Exhibition, 2015. Juga dalam pameran Osten Biennial of Drawing Skopje, Makedonia. Tahun 2013 mendapat penghargaan Karya Terbaik Basoeki Abdullah Art Award. Ikut pameran "Spirit Potret" di Museum Basoeki Abdullah, 2018.

Bermukim di Bandung. Telpn: 085 722414402.  
Email: niko.wiratma@gmail.com.



*Inspirasi*  
Gambar Basoeki Abdullah

Pangeran Diponegoro  
Cat minyak di kanvas  
100 x 80 cm  
2018



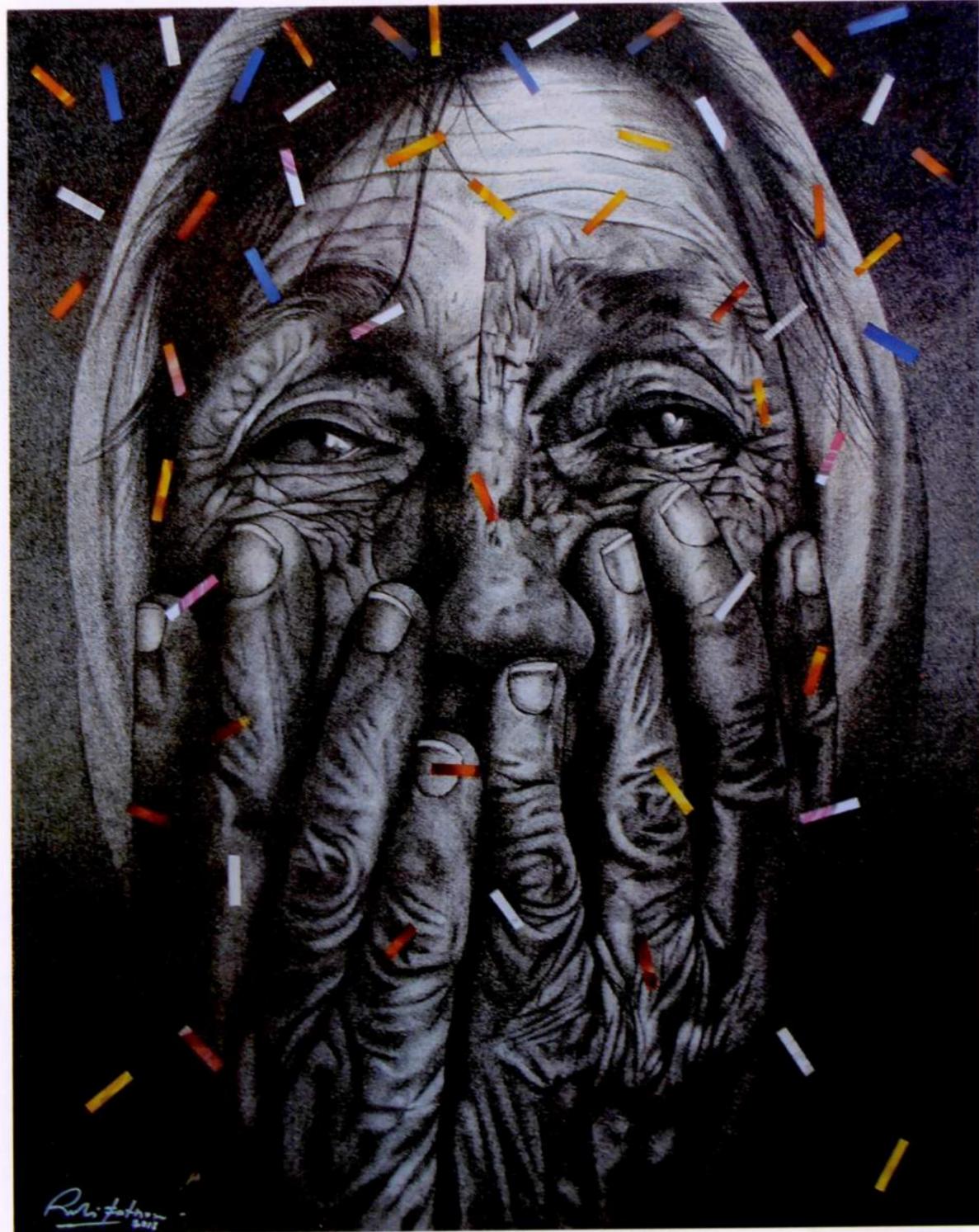
Kelahiran Jakarta, 27 Januari 1961. Belajar melukis kepada S. Baharizki dan Siau Tik Kwie (Oto Suastika), sang pelukis komik sohor "Sie Djin Koei". Sejak 1981 Robby telah puluhan kali berpameran di Jakarta, Surabaya, Bandung, Bali. Finalis Philip Morris Indonesia Art Award, Indofood Art Award, Jakarta Art Award. Selain melukis dengan cat minyak ia juga berkarya dengan cat air. Oleh karena itu lukisan cat airnya acapkali dipamerkan bersama kelompok Pelukis Cat Air Asia Pasifik, baik di Jakarta, Singapura, Incheon - Korea, Kualalumpur - Malaysia, Nanjing - China, Taipei - Taiwan. Tak terkecuali di Itali dan Turki.

Sementara kepiawaiannya dalam melukis realis bermedium cat minyak menyebabkan ia diminta Istana Kepresidenan untuk menggarap lukisan state-portrait Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan lukisan-biografis Megawati Soekarnoputri, yang dipajang di Museum Para Presiden RI di Yogyakarta. Ia pernah berpameran tunggal di Jakarta pada 1989 dan 1993. Selain aktif berkarya, Robby juga menjadi pengurus inti Indonesia Watercolorist Society. Ikut pameran "Spirit Potret" di Museum Basoeki Abdullah. Jakarta, 2018.

Tinggal di Jakarta. Kontak: 08158731889.  
Email: [robbylulianto@yahoo.co.id](mailto:robbylulianto@yahoo.co.id).



Inspirasi:  
Lukisan Pangeran Diponegoro karya pelukis Basoeki Abdullah



After Mooi indie  
Pencil, kertas di kanvas  
100 x 80 cm  
2018

## ROBI FATHONI

Pelukis ini lahir di Palembang, 26 September 1973. Belajar seni lukis di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Karena itu aktivitas pameran dimulai dari kampusnya. Pada 1997 ia mulai mengikuti pameran. Sampai 2018 tak kurang dari 40 acara pameran telah dihiasi oleh karyanya. Dari pameran peringatan momentum seperti "Jelang Milenium" 1999, pameran yang bersifat amal, seperti "Art for Aceh" di Taman Budaya Yogyakarta tahun 2005, sampai pameran yang mengajak orang tertawa, "Ayo Ngguyu" di Bentara Budaya Yogyakarta. Karyanya juga digelar di sejumlah galeri luar negeri. Di antaranya dalam pameran "Art Contemporary" di Singapura, di bawah naungan Artemis Gallery Singapura.

Ia memiliki 8 penghargaan dalam bidang sketsa, lukisan dinding, lukisan kaca, lukisan cat air, lukisan di atas kaos, dan lukisan cat minyak. "Saya memang pelukis apa saja, untuk siapa saja, bahkan dengan muatan apa saja," katanya. Meski yang membawanya punya nama adalah lukisan super-realismenya. Karyanya masuk sebagai finalis Philip Morris Indonesia Art Awards. Ikut pameran "Spirit Potret" di Museum Basoeki Abdullah, Jakarta.

Bermukim di Bantul, Yogyakarta. Tekpon : 0815 688 6622.  
Email : [thoniwonk@yahoo.com](mailto:thoniwonk@yahoo.com).



Inspirasi :  
Basoeki Abdullah dan lukisan "Bunda Theresa"  
koleksi TEMPO sebagai Inspirasi

**Kabar Yang Tertunda**  
Charcoal, pastel and akrylik di kanvas  
100 x 80 cm  
2018



Lahir di Jakarta 16 Februari 1974. Menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang ditempuh secara "alon-alon waton kelakon", 1995-2005, meski akhirnya lulus. Masa pendidikannya ditandai dengan prestasi-prestasi bagus. Ia pernah mendapat hadiah sketsa terbaik, seni lukis cat air terbaik, seni lukis alam benda terbaik, seni lukis potret terbaik di Institut seni Indonesia Yogyakarta. Lebih dari 40 acara pameran bersama ia ikuti sejak 1995. Karyanya masuk sebagai finalis Jakarta Art Awards 2006. Finalis UOB Painting of the Year Indonesia 2013. Sementara pada 2012 karyanya masuk kategori "Highly Commended Award" dalam kompetisi UOB.

Lukisan-lukisannya yang berbasis realis sering bermuatan kritik sosial, dengan dilengkapi metafora yang sering mencekam. Tahun 2010, 2012 dan 2014 ia berpameran tunggal, yang semuanya dilakukan di Yogyakarta. Ikut pameran "Spirit Potret" di Museum Basoeki Abdullah, Jakarta.

Tinggal di Bantul, Yogyakarta. Telpn : 0274 6466344 - 8207519. HP: 0818848340



**Karya Inspirasi :**  
Wanita bercermin karya Basoeki Abdullah



'Queen Sirikit'  
Cat Minyak di kanvas  
100 x 90 cm  
2018

Lahir di Semarang, Jawa Tengah, 23 Desember 1968. Dikenal sebagai pelukis yang menganut Realisme Foto, atau lukisan realis yang meniru persis foto yang dihadapi, tanpa kecenderungan mengubah dan (apalagi) mengolah aspek-aspek fotografi yang dihadapi. Itu sebabnya karya Solichin mengingatkan pengamat kepada pelopor aliran lukisan ini di Amerika Serikat yang populer sejak empat dekade silam. Seperti Chuck Close, Richard McLean, Robert Bechtle, Don Eddy dan lain-lain. Lukisannya selalu memancing pergunjungan dan tanda tanya : adakah itu reka foto digital atau sepenuh hasil karya manual.

Dengan gaya lukisan seperti ini Solichin memungut kepopuleran, sehingga ia sering diundang berpameran di berbagai kesempatan. Bahkan ia telah beberapa kali pameran tunggal, yang dilakukan pada 2007, 2009, 2014 dan 2015. Karyanya juga diikuti dalam Ancol Art Festival, Pasar Seni Lukis Surabaya dan berbagai acara seni rupa di Yogyakarta. Ikut pameran "Spirit Potret" di Museum Basoeki Abdullah, Jakarta.

Ia tinggal di Semarang. Nomor kontak : 0816 4892914.

*Inspirasi :*

*Ratu Sirikit dan Raja Adulyadej Bhumibol karya Basoeki Abdullah*



'King Bhumibol'  
Cat minyak dan kanvas  
100 x 90 cm  
2018

Ratna Sari Dewi  
Cat Minyak di Kanvas  
55 x 75 cm  
2018



Devald Imrod Manullang (Valdo Manullang) Lahir di Jakarta 20 Januari 1990. Kuliah di STIMKOM (Sekolah Tinggi Media Komunikasi) Trisakti, jurusan desain grafis. Tahun 2012 masuk ISI Yogyakarta. Ikut dalam pameran "Paper Festival" di Kampus STIMKOM. Pameran "Pemilu" di Kedai Belakang, 2013. Pameran "Bom Waktu - Budaya Yang Hilang" di Jogja Nasional Museum, 2014. Karyanya meraih Bronze Award UOB Painting of The Year untuk kategori Pendatang Baru 2014. Juga penghargaan Karya Favorit dalam pameran "Aksi Artsy" di ISI Yogyakarta.

Karyanya beraroma realisme sosial dengan gaya pop art, dengan diiringi kecermatan kerja tangan tinggi. Keapikan lukisannya menyebabkan Valdo sering diikutkan dalam sejumlah art fair penting yang dilaksanakan di Jakarta, sejak tahun 2016. Menurut ayahnya, pelukis terkenal Ronald Manullang, nama "Devald" adalah hasil dari salah tulis di Akta Kelahiran. Yang benar adalah Devaldo, sehingga ia dipanggil Valdo. Karyanya ikut dalam pameran "Spirit Potret" di Museum Basoeki Abdullah, Jakarta.

Tinggal di Yogyakarta. nomor HP : 0878 38815561. Email : valdo\_manullang@yahoo.com.



Inspirasi :

Dewi Soekarno karya Basoeki Abdullah

# Lebih Jauh Tentang Seni Rupa Potret

(Sebuah pandangan perbandingan)

Agus Dermawan T.

Vitaly Komar (kelahiran 1943) dan Alexander Melamid (1945) adalah seniman *avant garde* asal Moskow yang lumayan *ugal-ugalan*. Pada Juni 2001 ia memamerkan lukisan-lukisan sejumlah gajah yang mereka latih melukis, di Museum of Contemporary Art Sydney. Lalu muncullah karya abstrak yang carut-marut itu.

Atas gagasan tersebut mereka menuai sejumlah kebingungan dari masyarakat: jangan-jangan Vitaly dan Alex tidak memiliki kecakapan berseni rupa, sehingga hanya bermain di wilayah konseptik belaka. Namun kebingungan itu tertepis ketika keduanya unjuk rupa dalam pameran "Portrats, Aus der Sammlung (Potret, dari Koleksi)" di Museum Moderner Kunst (MUMOK) Stiftung Ludwig Wien, di kota Wina, Austria. Dalam pagelaran yang berlangsung pada 2004 tersebut mereka mengusung karya berjudul "Between War and Peace", 1995. Dalam lukisan itu mereka menunjukkan keterampilan mengubah gambar secara realis fotografis dengan teknik *impasto*. Kemampuannya dalam presisi wajah tokoh diimbuh kepekaannya dalam memainkan cahaya, bagai yang pernah dilakukan oleh pendahulunya, Ilya Repin, Surikov dan sebagainya.

Di kanvasnya Vitaly dan Alex menggambarkan Yesus sedang membasuh patung George Washington dan Lenin. Duduk di depan patung dan sosok Yesus itu adalah Churchill, Franklin D Roosevelt serta Stalin. Di situ pelukis berkata, berakhirnya perang dingin amat membahagiakan siapa saja, sampai Yesus pun bergegas turun dari surga!

Pameran lukisan Portrats menyetengahkan karya para maestro yang semuanya mengambil obyek potret. Entah itu potret dirinya, potret para tokoh yang dikaguminya, potret orang yang memesannya, potret orang yang dibencinya, potret tetangganya, atau potret seseorang yang tiada dikenalnya. Gagasan pameran ini bermula dari pemahaman

penyelenggara atas kebiasaan manusia yang selalu mencoba menatap, melihat dan mengamati diri sendiri dan orang lain. Dan kemudian mempersepsi yang ditemui itu dengan hati dan pikirannya sendiri. Pameran Portrats memang sengaja menyetengahkan seni rupa "potret" yang bersemangat individual, yang mengusung kekentalan subyektivitas.

Maka di museum megah itu nampaklah nama Francis Bacon, Pablo Picasso, Alberto Giacometti, George Brecht, George Segal, Arman, David Hockney, Oskar Kokoschka, Andy Warhol sampai Duchamp-Villon, kakak seniman legendaris Marchel Duchamp.

Dengan mengacu kepada konsep individuasi yang melibatkan persepsi dan sebagainya, pameran Portrats tak bisa diterjemahkan lurus sebagai pameran karya potretik dalam bentuk lukisan, patung, grafis, kolasi, fotografi atau instalasi. Karena pameran ini dominan menghadirkan penafsiran, anggapan dan kesimpulan para perupa terhadap obyeknya. Di mana penonton tak hanya disuguhi reka visual yang merepresentasikan sosok dari figur yang ditokohkan, namun juga ditawarkan elaborasi pikiran dan emosi perupa ketika menghadapi tokoh-tokoh itu.



Karya Arnuff Rainer, "Potret Diri", 1962/1963.

Pelukis Arnuff Rainer (lahir 1929) menghadirkan lukisan potret diri yang sudah ditimpa habis goresan-goresan arang hitam, sehingga wajahnya tak terlihat sama sekali. Dalam lukisan yang akhirnya menjadi abstrak itu ia menyebut bahwa dirinya yang murni adalah impuls dan emosinya, yang terus bergiling bak mesin yang bergerak tanpa bantuan tenaga dari luar (*perpetuum mobile*). Impuls dan emosi tersebut adalah kerumunan goresan-goresan yang ada dalam lukisan itu.

Perupa ternama asal Rumania Daniel Spoerri (1930) membuat seni rupa "potret" berjudul "Hahns Supper", 1964. Karya ini merupakan pesanan "potret diri" dari Wolfgang Hahn, mengingat Daniel pernah membuat lukisan foto sangat menarik mengenai isteri seorang jenderal pada setahun sebelumnya. Namun alih-alih yang dilukiskan wajah Hahn yang tampan. Yang muncul di kanvas adalah kolasi benda-benda, dari piring, mangkuk, kuas medali, cincin, asbak, garpu, kertas rokok dan lain-lain. Berbagai benda itu, yang dianggap potret sesungguhnya dari karakter dan perilaku Hahn, tergarap di atas papan berukuran 20 x 200 x 38 cm.



Karya Daniel Spoerri, "Potret Hans Abendmahl", 1964

Karya yang semacam diciptakan oleh seniman Prancis, Arman (1928), dalam "Portrait Robot de Ben", 1962. Tak ada wajah yang nyata kelihatan kecuali aneka benda remeh temeh koleksi Ben Vautier (pemilik lukisan ini) serta sebetuk bokong besar dalam warna biru muda. Arman berkata bahwa seringkali benda-benda milik seseorang lebih menegaskan identifikasi orang itu daripada orangnya sendiri. Untuk menegaskan itu ia memberi contoh : dalam kosmologi agama, nabi-nabi sering tidak lagi dihadirkan dalam bentuk sosok dan rupa, tetapi dalam *setting* dan segala sesuatu yang pernah berada di dekatnya. Nabi Musa dengan tongkatnya, Nabi Nuh dengan perahunya, Budha dengan teratainya.

Kurator pameran ini, Wolfgang Drechsler, membelah jajaran karya dalam beberapa bagian yang memudahkan penikmatan. Yang pertama ditawarkan adalah fenomena "Fotografi versus lukisan", yang mempertempurkan fotografi-seni Edwards Steichen dengan cipta lukis realis fotografis handal Ferdinand Hodler. Kemudian ada ruang untuk patung yang menggambarkan kepala (potret) karya 5 seniman. Di

sini Pablo Picasso mengarcakan gadis manis dan montok yang jadi pujaannya ketika muda, "Fernande", 1906. Bagian lain yang penting ialah "Seni dan lingkungan sosial", "Pandangan baru atas sesuatu", "Potret diri", "Ironi atau transfigurasi", "Nafas seniman", "Realisme foto" dan "Idola".

Bagian "Idola" nampaknya paling memikat perhatian para pengunjung. Karena yang menjadi idola para perupa ternama ternyata adalah pujaan para penonton seni rupa pula. Perupa asal Inggris Peter Blake (1932) mengubah balada atas penyanyi syahdu Amerika Frank Sinatra (1915-1998) dalam bentuk fotografi hitam putih yang ditempel di atas papan berbentuk pintu kamar bernomor 5. Juluk karya itu memang "Sinatra Door". Sementara Nicholas Monro, seniman Inggris kelahiran 1936, membangunkan kembali sosok Douglas Fairbanks Sr lewat patung berwarna. Douglas Fairbanks Sr adalah *filmstar* Amerika yang populer 60 tahun silam, dan sempat menjadi panutan aktor legendaris kita Tan Tjeng Bok. Karakter patung yang mirip itu dicipta oleh seniwati Belanda, Saskia de Boer (1945) dalam pemujaannya atas Liz Taylor.



Karya Andy Warhol, "Potret Mick Jagger", 1975.

Perupa Amerika Andy Warhol (1928-1987) yang kelihatan dikultuskan pada pameran ini, sehingga ciptaannya dijadikan materi visual promosi, menghadirkan karya grafis tentang *rocker* Mick Jagger. Sketsa Warhol yang cekatan serta impresif dikombinasi dengan blok-blok warna yang ditata kompositoris. Sepuluh *silkscreen* yang digelar merupakan sisihan dari 250 copy yang digubah Warhol.

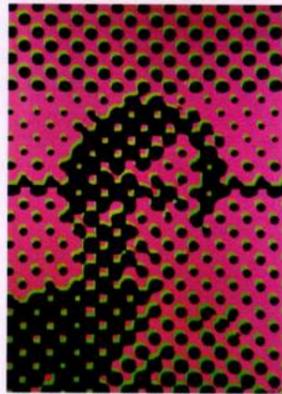
Kedekatan dua tokoh ini dimulai sejak 1971 ketika Warhol diminta untuk membuat sampul piringan hitam Rolling Stones "Sticky Fingers", dan ditodong menciptakan *trade mark* dari grup ini, yang kemudian ditemukan dalam bentuk gambar bibir (Jagger) tebal dengan lidah melet. Di balik potret Jagger yang eksotik, seperti ditulis Wolfgang Drechsler, sesungguhnya siapa pun bisa memesan potret

dirinya kepada seniman besar itu. Dengan membayar 25.000 dolar, Warhol akan memotret si pemesan dengan kamera polaroid. Kemudian membesarkannya dengan *enlarger*, dan mengolahnya dalam *silkscreen*.



Karya Erro,  
"Madonna",  
1996.

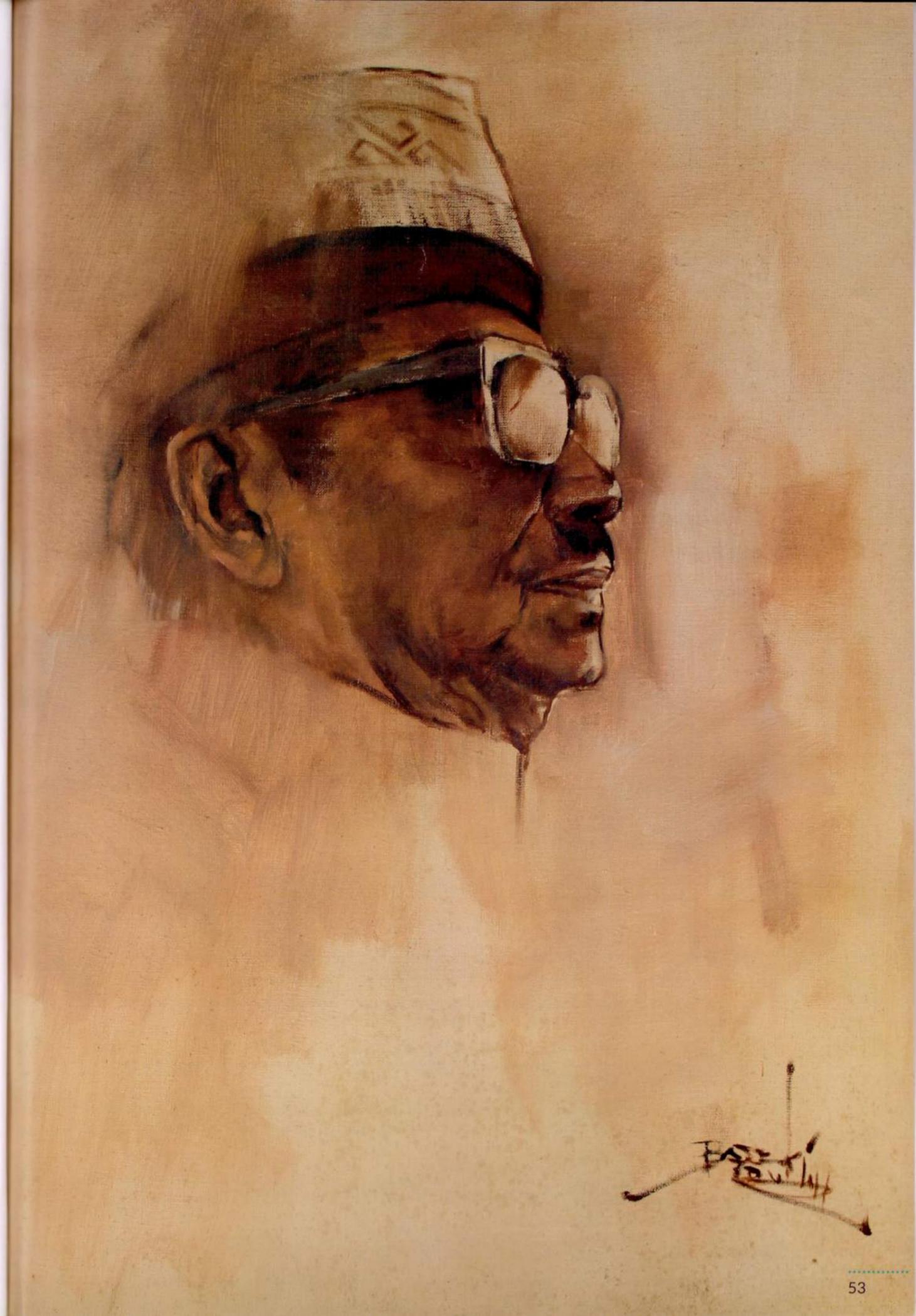
Karya Nam June Paik (1932) yang berjudul "Memento of the 20<sup>th</sup> Century" tampil provokatif dan menyentuh. Seniman kontemporer Korea yang mengawali eksplorasi dan eksploitasi jagad video ini merenggut penonton ke dalam sebuah peristiwa kelabu dunia selebriti : kematian Marilyn Monroe. Simak : dalam sebuah ruangan tergeletak sebuah *gramophone cabinet* berdebu, dengan di bawahnya teronggok tumpukan majalah dan surat kabar yang melaporkan kepergian tiada terduga bintang film itu, pada 5 Agustus 1962. Sementara di dinding yang lebar, di ruang yang semakin suram, terekspose satu demi satu slide yang merekam *headline* surat kabar dan majalah seluruh dunia, yang semuanya mengabarkan misteri (bunuh diri atau dibunuh?) kematian Monroe. Karya Paik sempat mengundang empati bagi yang meminati sejarah dunia hiburan dan kemanusiaan.



Karya Alan Jocquey,  
"Potret Seorang Lelaki",  
1964.

Portrats juga mengetengahkan lukisan-lukisan realisme foto, sebuah gaya seni lukis yang dirintis di Amerika tahun 1960-an dengan itikad menandingi kecanggihan fotografi lewat ketrampilan tangan dan sudut pandang. Chuck Close (1940) melukis wajah dirinya dalam posisi frontal, dengan kondisi, pasi, pasrah, "tidak mengerti apa-apa". Karyanya yang luar biasa detail itu dikerjakan dengan cat air hitam di atas kertas putih berukuran 206 x 149 cm. Malcolm Morley (1931), seorang *commissian artist* yang laris, menampilkan karya berjudul "Portrait of Esses in Central Park", 1969-1970. Karyanya menggambarkan lelaki dan perempuan naik perahu di sebuah danau berlatarbekalangi kota. Ia tak ingin berpesan apa-apa, kecuali peringatan : Ini lukisan, lho. Bukan foto!

Pameran Portrats tentulah menambah horison kita dalam memahami tentang seni rupa potret. Sehingga definisi "potret" sebagai gambar wajah seseorang dengan sosok sepertiga, setengah atau seluruh badan, hanyalah sepotong belaka dari sekian banyak percobaan lainnya. \*\*\*



## UCAPAN TERIMA KASIH

Museum Basoeki Abdullah mengucapkan terima kasih kepada :

Yth. Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.A.P  
(Menteri Pendidikan dan Kebudayaan)

Yth. Hilmar Farid, Ph.D  
(Direktur Jenderal Kebudayaan)

Plt. Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Yth. Ibu. Cecilia Sidhawati  
(Putri Alm. Basoeki Abdullah)

Drs. Nunus Supardi

Drs. Lutfi Asiarto

Agus Dermawan T (Kurator)

Drs. Joko Madsono, M.Hum  
(Kepala Museum periode 2001-2017)

Kepala Dinas Pendidikan DKI Jakarta

Ketua AMIDA DKI Jakarta

Ketua Sanggar Hapsari

Seluruh peserta Pameran Temporer Museum Basoeki Abdullah 2018  
dengan tema "SPIRIT POTRET" :

Agus TBR  
Basuki Bawono  
Camelia Mitasari Hasibuan  
Eko Supa  
Gunawan Hanjaya  
Hudi Alfa  
I Ketut Sadia  
I Wayan Diana  
Kinkin  
Lalu Syaukani  
Lim Hui Yung (Ayung)  
Melodia  
Nanang Wijayatmo  
Niko Wiratma  
Robby Lulianto  
Roby Fathoni  
Seno Andrianto, S.Sn  
Solichin  
Valdo Manullang

Seluruh Staf Pegawai Museum Basoeki Abdullah yang telah mesukseskan kegiatan Pameran Temporer Museum Basoeki Abdullah 2018 dengan tema "SPIRIT POTRET"

Seluruh rekan media massa (sosial, cetak dan elektronik) yang telah mempublikasikan kegiatan Pameran Temporer Museum Basoeki Abdullah 2018 dengan tema "SPIRIT POTRET"

Media partner yang sudah bekerjasama mendukung komunikasi dan publikasi pameran ini  
Masyarakat Seni yang telah mengapresiasi kegiatan Pameran Temporer Museum Basoeki Abdullah 2018 dengan tema "SPIRIT POTRET"

Semua pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu atas kerjasama, bantuan serta dukungannya hingga terselenggaranya kegiatan Pameran Temporer Museum Basoeki Abdullah 2018 dengan tema "SPIRIT POTRET"



MUSEUM  
**BASOEKI**  
ABDULLAH

Jl. Keuangan Raya No. 19-21 Cilandak Barat  
Jakarta Selatan. 12430  
T/F : 0217698926  
[www.museumbasoekiabdullah.or.id](http://www.museumbasoekiabdullah.or.id)